

ANALISIS TREN ARUS KAS SEBELUM DAN SAAT PANDEMI PT ANGKASA PURA (PERSERO)

¹Desiana Rachmawati, ²Lidia Putriana

^{1),2)}D4 Manajemen Transportasi Udara, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan

Abstrak

Penurunan trafik di bidang transportasi udara berdampak pada pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan AP I dan AP II. Penurunan kinerja keuangan yang cukup besar ini berdampak pada aliran kas yang mengalami penurunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tren arus kas operasi, investasi, dan pendanaan AP I dan AP II sebelum dan saat pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis tren melalui time series indeks. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan AP I dan AP II tahun 2017-2019 sebelum pandemi dan tahun 2020-2021 saat pandemi yang diambil dari situs resmi perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi arus kas operasi AP I dan AP II sebelum pandemi berada dalam kondisi baik, dilihat dari angka indeks saat pandemi Covid-19 yang bernilai negatif dan mulai membaik di tahun 2021. Tren arus kas investasi AP I mengalami perubahan drastis sebelum dan saat pandemi Covid-19 berbeda dengan AP II yang sudah bernilai positif di tahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa kas masuk AP II dari penerimaan hasil penjualan aset lebih besar. Tren arus kas pendanaan AP I dan AP II berada dalam kondisi yang sama yaitu mengalami peningkatan di tahun sebelum pandemi dan penurunan pada periode saat pandemi Covid-19.

Kata kunci : analisis tren, angkasa pura, arus kas, pandemi

Abstract

Decreased traffic in the field of air transportation has an impact on the revenue received and the costs incurred by AP I and AP II. This considerable decline in financial performance has an impact on the company's cash flow which has decreased. The purpose of this study was to determine the trend of cash flow operating, investment, and funding of AP I and AP II before and during the pandemic. This research is descriptive quantitative methods with trend analysis using time series index. Data in the form of AP I and AP II financial statements for 2017-2019 before the pandemic and 2020-2021 during the pandemic, which are taken from the company's official website. The results of this study show that the operating cash flow condition of AP I and AP II before the pandemic was in good condition, judging from the index figures during the Covid-19 pandemic which were negative and began to improve in 2021. The cash flow trend of AP I investment has changed drastically before and during the Covid-19 pandemic in contrast to AP II which has been positively valued in 2019, this shows that AP II's cash in from the receipt of asset sales proceeds is greater. The cash flow trend of AP I and AP II funding is in the same condition, namely an increase in the year before the pandemic and a decrease in the period during the Covid-19 pandemic.

Keywords : trend analysis, angkasa pura, cash flow, pandemic

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 tidak hanya memberikan dampak pada bidang kesehatan namun juga berdampak pada perekonomian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kondisi perekonomian di Indonesia terus mengalami kontraksi. Pada triwulan II-2020 pertumbuhan ekonomi -5,32%, kemudian triwulan III-2020 pertumbuhan ekonomi -3,49%, pada triwulan IV-2020 pertumbuhan ekonomi -2,19%, dan pada triwulan I-2021 pertumbuhan ekonomi terus mengalami kontraksi -0,74%. (Miftahurrohmah, 2021). Bidang transportasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan mobilitas manusia, yang mana ruang lingkupnya melibatkan banyak orang yang bertemu dari berbagai tempat baik kota maupun berbagai negara. Beberapa perusahaan penerbangan yang memiliki moda angkutan udara yang aksesnya luas sampai ke jalur internasional memilih untuk menutup rute penerbangan mereka yang terdampak dari Covid-19. Bahkan, di Indonesia sendiri ada beberapa kota yang pemerintahnya memilih untuk menutup jalur penerbangan dan pelayaran guna memaksimalkan

¹Email Address: desiana.rachmawati@sttkd.ac.id

Received 21 Maret 2023, Available Online 31 Juli 2023

upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 (Papua.go.id, 2022). Pemerintah membuat kebijakan tentang penutupan rute tertentu dan pembukaan rute pengganti merupakan antisipasi bagi maskapai agar mencegah terjadinya krisis pendapatan yang dapat diakibatkan oleh pandemi ini (Sugiarti, 2020). Pandemi Covid-19 telah membawa dampak yang cukup berat terhadap sektor penerbangan baik di level nasional maupun internasional. Sampai dengan bulan Mei 2020, jumlah penerbangan harian mengalami penurunan mencapai hampir 80%, bahkan sebagian wilayah menetapkan kebijakan untuk menghentikan penerbangan sama sekali (Leggett, 2020). Ketua Umum Indonesia National Air Carrier Association (INACA), Denon Prawiraatmadja pun menyatakan bahwa terjadi penurunan jumlah penumpang pesawat yang cukup drastis sebagai akibat dari pandemi Covid-19 (Kompas.com, 2020).

Penurunan jumlah penerbangan akibat pandemi Covid-19 berdampak pula pada kondisi bandar udara, khususnya yang dikelola oleh AP I dan AP II. Berdasarkan website resmi AP I, pandemi Covid-19 berdampak terhadap penurunan drastis trafik penumpang di 15 bandara yang dikelola AP I. Trafik penumpang tahun 2019 di bandar udara AP I mencapai 81,5 juta penumpang, kemudian pada awal pandemi Covid-19 tahun 2020, trafik penumpang turun menjadi 32,7 juta penumpang dan pada 2021 hanya mencapai 28,5 juta penumpang (ap1.co.id, 2022). Sedangkan AP II mencatat penurunan penumpang secara drastis di 19 bandar udara AP II. Berdasarkan data dalam Laporan Keberlanjutan AP II, trafik penumpang AP II di tahun 2019 mencapai 90,78 juta penumpang dan mengalami penurunan drastis di tahun 2020 menjadi 35,88 juta penumpang. Hal ini tentunya berkaitan dengan menurunnya pendapatan pada bidang transportasi udara yang tertuang dalam laporan keuangan. Pane, dkk (2022) menemukan bahwa 83% perusahaan transportasi mengalami kesulitan keuangan pada masa pandemi Covid-19. Lumenta, dkk (2021) menemukan bahwa perusahaan transportasi mengalami penurunan kinerja keuangan pada saat pandemi tahun 2020. Laporan keuangan merupakan hal yang penting yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat melihat perkembangan dari manajemen perusahaan. Salah satu bentuk laporan keuangan adalah laporan arus kas yang menunjukkan aliran kas masuk dan aliran kas keluar perusahaan untuk tiga aktivitas, yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Laporan arus kas penting bagi perusahaan persero sebagai alat pertanggungjawaban terhadap kas masuk dan kas keluar selama periode tertentu untuk membantu manajemen meminimalisir risiko kegagalan membayar utang jangka pendek. Laporan arus kas digunakan oleh manajemen keuangan untuk menjaga tingkat likuiditas perusahaan agar tetap berada pada kondisi aman. Likuiditas perusahaan menjadi ukuran kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya menggunakan aset lancar (Hanafi & Halim, 2018). Semakin besar nilai likuiditas perusahaan, semakin besar kemampuan melunasi utangnya sehingga perputaran kas di dalam perusahaan sangat baik dan dapat memberikan persepsi positif terhadap kondisi perusahaan (Permana & Rahyuda, 2019).

Analisis terhadap penurunan aliran kas AP I dan AP II bermanfaat untuk mengukur efektivitas kinerja arus kas dalam rangka mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan (Steptapusma, 2017). Analisis tren laporan keuangan dapat mengidentifikasi kesulitan keuangan dan membandingkan kinerja antara dua perusahaan sejenis (Kurnia, 2020). Analisis perbandingan arus kas dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai ketercukupan dana tunai perusahaan perseroan terbatas (Gumilang, 2020). Satria, dkk (2022) menemukan bahwa kinerja arus kas subsektor transportasi pada masa pandemi mengalami penurunan dalam tingkat efisiensinya. Setiyawan (2021) pun menemukan bahwa rasio arus kas pada tahun 2016-2019 perusahaan yang diteliti bernilai baik yang kemudian menurun cukup besar di tahun 2020 sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Gultom, dkk (2022) pun menemukan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada kerugian dan ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, penelitian Kurniawan dan Prajanto (2021) menemukan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada tren penurunan kinerja laporan keuangan perusahaan.

Tinjauan Pustaka

Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 1 tahun 2015, Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Menurut Hanafi dan Halim (2018) Laporan keuangan adalah laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti kondisi ekonomi, yang bisa memberikan gambaran lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Jika hal itu merupakan hal yang baik seperti mendapatkan keuntungan maka akan menjadikan perusahaan mendapatkan poin positif dari pemakai informasi laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No.1 tahun 2015 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut PSAK No.1 tahun 2015 jenis-jenis laporan keuangan yaitu laba rugi dan penghasilan komprehensif, laporan perubahan Ekuitas selama periode, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan Arus Kas

Kas dan setara kas adalah aset (aktiva) yang paling penting. Kas (cash) adalah uang tunai, sedangkan setara kas (*cash equivalent*) adalah aset tertentu yang sangat mudah dikonversi menjadi uang tunai, seperti surat berharga dengan kriteria mudah dicairkan dan memiliki jatuh tempo 3 bulan atau 90 hari. Menurut PSAK No.2 tahun 2015 laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Menurut PSAK No.1 tahun 2015, “Tujuan laporan arus kas yaitu mensyaratkan ketentuan atas informasi mengenai perubahan historis dalam kas dan setara kas suatu entitas melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama suatu periode”. Berdasarkan PSAK No. 2 Revisi 2013 kegunaan arus kas adalah laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.

Dalam laporan arus kas terdapat 3 komponen arus kas yaitu :

a. Aktivitas operasi

Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi ini merupakan arus kas yang berasal dari transaksi kegiatan/aktivitas itu sendiri. Biasanya transaksi tersebut berupa pemasukan atau juga pengeluaran (gaji, utang, pelunasan pajak, dll) pada perusahaan.

b. Aktivits Investasi

Arus kas yang berasal dari aktivitas investasi ini merupakan bentuk dari pemasukan dan juga pengeluaran. Pada umumnya arus kas tersebut yang mempengaruhi investasi di dalam aset non lancar ialah arus kas dari kegiatan investasi. Kegiatan investasi ini yang berhubungan dengan aktivitas/kegiatan penjualan ataupun pembelian dari aktiva perusahaan.

c. Aktivitas Pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan ini berasal dari transaksi yang mempengaruhi utang serta ekuitas perusahaan. Hal tersebut umumnya, transaksi yang mencakup penerbitan atau penghentian surat berharga ekuitas serta utang. Contohnya ialah seperti penjualan obligasi, pembayaran dividen, emisi saham, serta pelunasan kredit dari bank.

Kinerja Keuangan

Menurut Sukhemi (dalam Kurnia, 2020) kinerja merupakan pencapaian yang dapat dicapai oleh perusahaan dalam satu periode tertentu yang menampakan kondisi perusahaan tersebut. Kinerja keuangan adalah pencapaian yang telah dicapai oleh perusahaan untuk menunjukkan kondisi perusahaan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Memberikan penilaian kinerja keuangan perusahaan tidak boleh sembarangan untuk itu terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan alat ukur dalam menilai kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktifitas.

Analisis Tren

Analisis tren merupakan salah satu metode analisis dalam membandingkan data keuangan tahun terakhir atau tahun yang sedang berjalan dengan data keuangan di tahun-tahun sebelumnya. Jenis analisis ini sering dinyatakan dalam presentase. Analisis tren merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan semua komponen yang terdapat dalam laporan keuangan. Tujuan dari analisis ini yaitu mempermudah dalam memperoleh informasi jika terdapat perbedaan pada laba, pengeluaran dan pembagian biaya (Putra, Affandi, Purnamasari, & Sunarsi, 2021).

Menurut Harahap (dalam Kurnia, 2020) untuk melakukan analisis tren dapat dilakukan dengan 2 metode :

- a. Metode statistik, dengan cara menghitung garis tren dari laporan keuangan beberapa periode.
- b. Metode persentase tren atau angka indeks, dengan menghitung angka indeks tahun lainnya dengan menggunakan angka pos laporan keuangan taun dasar sebagai penyebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Perusahaan yang diteliti adalah PT Angkasa Pura I dan PT Angkasa Pura II selaku pengelola bandar udara di Indonesia. Data yang digunakan berupa laporan keuangan, khususnya laporan arus kas PT Angkasa Pura I dan PT Angkasa Pura II tahun 2017-2021. Laporan keuangan yang digunakan merupakan laporan keuangan teraudit yang diambil dari situs resmi perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tren dengan membandingkan arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan menggunakan metode angka indeks. Untuk menghitung angka indeks maka digunakan rumus sebagai berikut (Islami, 2019) ;

$$\text{Angka Indeks} = \frac{\text{Arus Kas tahun ini} - \text{Arus Kas tahun lalu}}{\text{Arus Kas tahun lalu}} \times 100\%$$

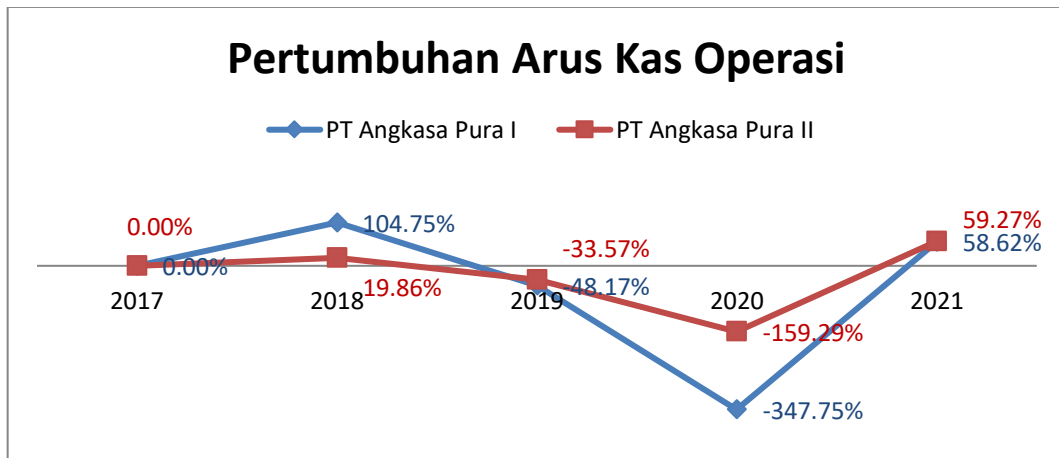
Menurut Harahap (dalam Islami, 2019) setelah melakukan perhitungan tersebut maka selanjutnya dapat memprediksikan kecenderungan yang mungkin akan terjadi berdasarkan arah dari histori laporan keuangan yang diperiksa.

Hasil dan Pembahasan

Tren Arus Kas Operasi AP I dan AP II Sebelum dan Saat Pandemi

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.1, terlihat bahwa arus kas operasi AP I dan AP II sebelum dan saat pandemi Covid-19 mengalami kondisi yang sama. Arus kas operasi AP I dan AP II sebelum pandemi terlihat berada dalam kondisi yang lebih baik dari kondisi saat pandemi. Arus kas operasi mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 104,75% untuk AP I dan 19,86% untuk AP II dibandingkan dengan tahun 2017. Arus kas operasi AP I tahun 2018 sebesar Rp 3.028.460.823.000,- merupakan selisih antara kas masuk sebesar Rp 8.553.384.845.000,- dan arus kas keluar sebesar Rp 5.524.924.022.000,-. Arus kas operasi AP II tahun 2018 sebesar Rp 3.154.943.492.388,- merupakan selisih antara kas masuk Rp 9.259.660.731.647,- dan arus kas keluar operasi AP II sebesar Rp

6.104.717.239.259,-. Hal ini menunjukkan kondisi yang baik karena kas yang diterima dari pendapatan AP I dan AP II di tahun 2018 lebih besar dari kas yang dikeluarkan atas beban.



Gambar 1. Pertumbuhan Arus Kas Operasi

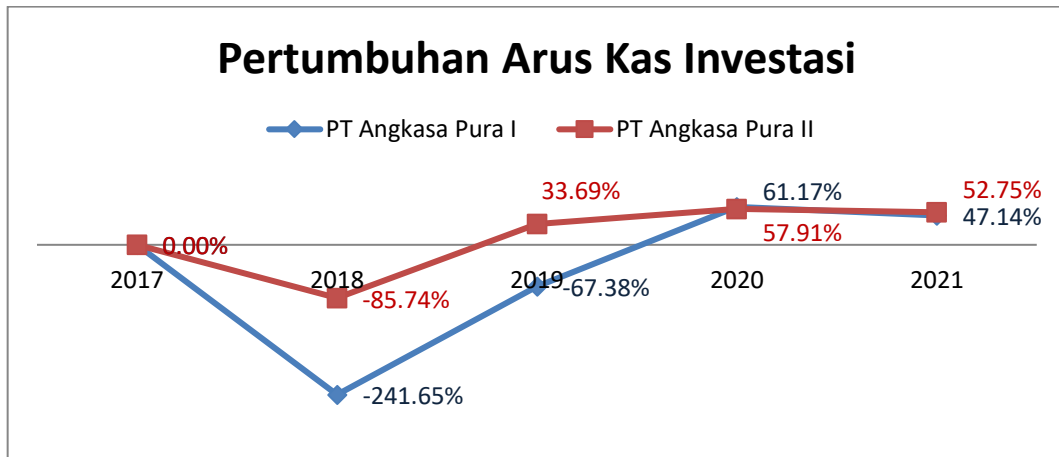
Pada tahun 2019, terjadi penurunan arus kas operasi sebesar 48,17% untuk AP I dan 33,57% untuk AP II. Meskipun mengalami penurunan, arus kas operasi AP I dan AP II tahun 2019 masih dalam kondisi positif. Arus kas operasi AP I tahun 2019 sebesar Rp 1.569.684.453.000,- merupakan selisih antara kas masuk sebesar Rp 8.690.774.116.000,- dan arus kas keluar sebesar Rp 7.121.089.713.000,-. Arus kas operasi AP II tahun 2019 sebesar Rp 2.095.737.104.979,- merupakan selisih antara kas masuk Rp 11.003.358.263.887,- dan arus kas keluar operasi AP II sebesar Rp 8.907.621.158.908,-. Arus kas masuk operasi AP I dan AP II pada kenyataannya mengalami peningkatan yang menunjukkan peningkatan pendapatan. Namun, pengeluaran kas untuk membayar beban perusahaan meningkat dengan proporsi lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatannya.

Kondisi arus kas operasi AP I dan AP II menjadi sangat terpuruk pada saat pandemi Covid-19 muncul di Indonesia. Penurunan arus kas secara drastis yaitu sebesar 347,75% untuk AP I dan 159,29% untuk AP II terjadi di tahun 2020. Penurunan ini terjadi sebagai akibat dari penurunan aktivitas penerbangan di Indonesia. Arus kas operasi AP I di tahun 2020 sebesar –Rp 3.888.884.220.000,- menunjukkan bahwa arus kas masuk dari pendapatan jauh lebih kecil nilainya dibandingkan dengan arus kas keluar atas pembayaran beban perusahaan. Hal serupa dialami oleh AP II dengan arus kas operasi sebesar –Rp 1.242.489.979.416,-. Setelah mengalami keterpurukan pada tahun pertama pandemi Covid-19, di tahun 2021 AP I dan AP II mampu memperbaiki kondisi kas operasi yang dibuktikan dengan peningkatan sebesar 58,62% untuk AP I dan 59,27% untuk AP II. Meskipun nilai arus kas operasi masih dalam kondisi negatif, namun kondisi ini sudah jauh lebih baik dibandingkan tahun 2020.

Arus kas operasi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan, yaitu arus kas masuk dari pendapatan dan arus kas keluar dari pengeluaran beban. Pendapatan AP I dan AP II terdiri dari pendapatan aeronautika (jasa pelayanan penumpang, jasa pendaratan, pemakaian aviobridge, jasa parking surcharge, pemakaian counter, dan jasa penempatan) dan non aeronautika (konsesi, pelayanan kargo, ground handling, sewa ruang, sewa tanah, utilitas, pemasangan reklame, jasa konstruksi, pendapatan ICT, parkir kendaraan, jasa logistic, lounge,dll). Menurunnya aktivitas penerbangan di Indonesia mengakibatkan maskapai banyak berhenti beroperasi, sehingga penggunaan layanan di bandara pun juga akan berkurang seiring dengan berhentinya aktivitas maskapai yang menjadi klien perusahaan AP I dan AP II.

Tren Arus Kas Investasi AP I dan AP II Sebelum dan Saat Pandemi

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.2, terlihat bahwa arus kas investasi AP I sebelum pandemi dan saat pandemi mengalami perubahan yang drastis, sedangkan AP II sebelum dan saat pandemi mengalami sedikit perubahan. Arus kas investasi yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengeluarkan uang untuk investasi yang akan berdampak pada perbaikan bisnis ke depan, sedangkan jika arus kas investasi yang positif menandakan perusahaan mendapatkan hasil dengan menjual aset produktifnya sehingga mengurangi kapasitas usaha kedepan dan mengurangi prospek usaha jangka panjang.



Gambar 2. Pertumbuhan Arus Kas Investasi

Grafik pertumbuhan arus kas investasi AP I menunjukkan bahwa di tahun sebelum pandemi mengalami penurunan atau negatif yang menandakan bahwa AP I di tahun sebelum pandemi mengeluarkan uang untuk investasi. Pada saat tahun pandemi, arus kas investasi AP I mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan penghasilan dari penjualan asetnya. Berbeda dengan AP II pada tahun 2018 mengalami penurunan namun, di tahun 2019 hingga tahun saat pandemi 2020-2021 mengalami kenaikan atau positif yang menunjukkan bahwa AP II mendapatkan penghasilan dari penjualan aset.

Arus kas investasi mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 85,74% untuk AP I dan 241,5% untuk AP II dibandingkan dengan tahun 2017. Arus kas investasi AP I tahun 2018 sebesar Rp 5.852.266.973,- merupakan arus kas keluar. Seluruh pengeluaran kas AP I dari aktivitas investasi digunakan untuk investasi jangka pendek, investasi jangka panjang dan penambahan aset lain-lain, pada tahun 2018 AP I tidak melakukan penjualan aset sama halnya dengan tahun 2017. Arus kas investasi AP II tahun 2018 sebesar Rp 8.727.372.075.524,- merupakan selisih antara kas masuk sebesar Rp 5.582.678.614,- dan arus kas keluar sebesar Rp 8.732.954.754.138,-. Arus kas keluar yang lebih besar digunakan untuk perolehan aset tetap dan uang muka pembelian tanah, sedangkan kas masuk berasal dari penerimaan dari penjualan aset tetap dan hasil penjualan aset keuangan tersedia untuk dijual. Hal ini menunjukkan kondisi yang baik karena AP I dan AP II.

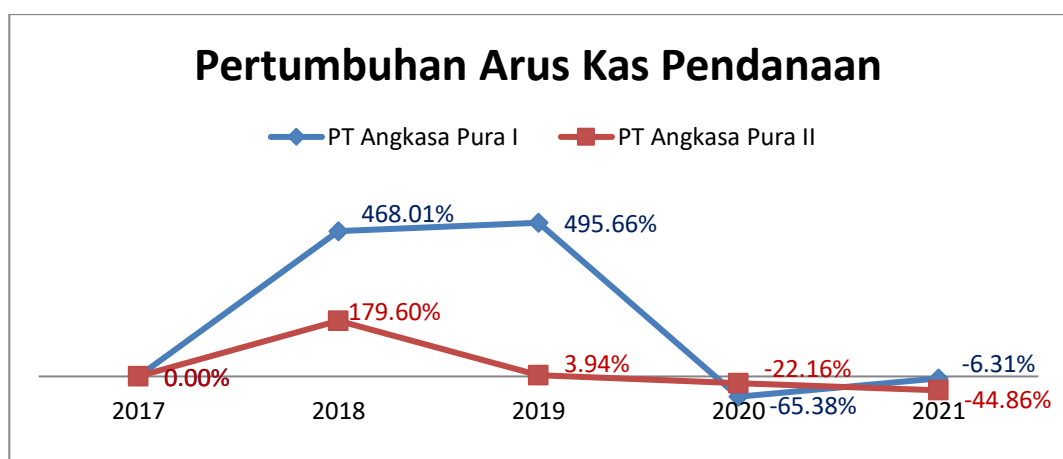
Pada tahun 2019, terjadi peningkatan arus kas investasi yang cukup signifikan dialami oleh AP I sebesar 33,69% dan penurunan arus kas yang kecil dari tahun sebelumnya dialami oleh AP II sebesar 67,38%. Arus kas investasi AP I tahun 2019 sebesar Rp 9.795.788.494,- merupakan selisih antara kas masuk sebesar Rp 93.929.855,- dan arus kas keluar sebesar Rp 9.490.234.899,-. Arus kas investasi AP II tahun 2019 sebesar Rp 5.787.310.483.048,- merupakan selisih antara kas masuk sebesar Rp 199.680.217.564,- dan arus kas keluar sebesar Rp 5.403.790.700.612,-. Arus kas investasi AP I tahun 2019 yang meningkat karena adanya penerimaan atas penjualan aset tetap perusahaan. Arus kas investasi AP II tahun 2019 memiliki kondisi yang sama pada tahun sebelumnya, namun memiliki perbedaan di kas masuk yang lebih besar dari tahun sebelumnya.

Kondisi arus kas investasi AP I dan AP II saat pandemi Covid-19 sama mengalami peningkatan di tahun 2020 awal masuk pandemi Covid-19 dan mengalami sedikit penurunan di tahun 2021. Arus kas AP I di tahun 2020 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 57,91% yang diikuti penurunan di tahun 2021 sebesar 52,75%. Nilai arus kas pada aktivitas investasi tahun 2020 dan tahun 2021 berturut-turut sebesar Rp 3.804.023.312,- dan Rp 2.010.906.494,-. Kas masuk sebesar Rp 634.973.424,- AP I di tahun 2020 berbeda dengan beberapa tahun belakang karena adanya penerimaan untuk investasi jangka panjang dan pendek, kas keluar sebesar Rp 4.438.996.015,- pada tahun 2020 hanya terdapat pada penambahan aset tetap, properti investasi dan aset tak berwujud. Kondisi arus kas AP I di tahun 2021 karena adanya penambahan pengeluaran untuk investasi jangka panjang yang mana di tahun sebelumnya mengalami penerimaan, namun hal ini menandakan bahwa AP I dapat kembali melakukan investasi secara perlahan pada pandemi Covid-19.

Arus kas AP II di tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 61,17% yang diikuti penurunan di tahun 2021 sebesar 47,14%. Nilai arus kas pada aktivitas investasi tahun 2020 dan tahun 2021 berturut-turut sebesar Rp 2.435.654.602,- dan Rp 1.150.768.000,-. Arus kas AP II tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena kas masuk dan kas keluar lebih sedikit dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada kas masuk karena adanya pengurangan penerimaan dari penjualan aset tetap, sedangkan pada kas keluar karena adanya pengurangan dari penambahan penyertaan saham.

Tren Arus Kas Pendanaan AP I dan AP II Sebelum dan Saat Pandemi

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.3, terlihat bahwa arus kas pendanaan AP I dan AP II mengalami peningkatan di tahun sebelum pandemi Covid-19 dan penurunan pada periode saat pandemi Covid-19. Arus kas pendanaan ini mencatat transaksi utang bank, penerbitan obligasi, pelunasan utang, penambahan setoran, modal dll. Aktivitas arus kas masuk menandakan bahwa perusahaan mendapatkan pendanaan eksternal seperti pinjaman jangka panjang dari kreditur atau setoran modal dari investor untuk membiayai usahanya, sedangkan arus kas keluar menandakan bahwa perusahaan sedang melunasi pinjaman kepada kreditur dan membayar dividen kepada pemegang saham. Berdasarkan grafik pada Gambar 4.3., pertumbuhan arus kas pendanaan AP I dan AP II mengalami kondisi yang sedikit berbeda. AP I mengalami peningkatan arus kas pendanaan secara signifikan sebelum pandemi di tahun 2018 diikuti peningkatan yang lebih besar di tahun 2019. Sedikit berbeda dengan kondisi AP I, arus kas pendanaan AP II sebelum pandemi mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan secara berturut-turut di tahun 2018 dan 2019.



Gambar 1. Pertumbuhan Arus Kas Pendanaan

Arus kas pendanaan mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 468,01% untuk AP I dan 179,60% untuk AP II dibandingkan dengan tahun 2017. Arus kas pendanaan AP I tahun 2018 sebesar Rp 1.773.066.956.000,- merupakan selisih antara kas masuk sebesar Rp 2.746.981.235.000,- dan arus

kas keluar sebesar Rp 973.914.279.000,-. Seluruh penerimaan kas AP I dari aktivitas pendanaan diperoleh dari utang jangka panjang yang berasal dari bank. Pertumbuhan terlihat sangat tinggi dikarenakan AP I tidak menerima kas dari aktivitas pendanaan sama sekali di tahun 2017. Arus kas pendanaan AP II tahun 2018 sebesar Rp 3.202.863.675.495,- merupakan selisih antara kas masuk Rp 3.667.067.694.844,- dan arus kas keluar operasi AP II sebesar Rp 464.204.019.349,-. Sebesar Rp 750.000.000.000,- dari arus kas masuk pendanaan merupakan pendanaan yang diperoleh perusahaan dari penerbitan obligasi yang tidak diperoleh pada tahun 2017. Peningkatan pemasukan AP I dan AP II dari pinjaman bank jangka panjang sebagai dampak dari besarnya nilai pengadaan aset tetap yang dilakukan pada aktivitas investasi. Kedua perusahaan ini memerlukan tambahan likuiditas untuk digunakan dalam pengadaan aset tetap ditunjukkan dengan peningkatan arus kas keluar investasi AP I dan AP II berturut-turut sebesar Rp 4.181.240.665.000,- dan Rp 4.013.021.030.881,- dibandingkan tahun 2017 digunakan untuk penambahan aset tetap.

Pada tahun 2019, terjadi peningkatan arus kas pendanaan yang sangat besar dialami oleh AP I sebesar 495,66% dan peningkatan yang sangat kecil sebesar 3,94% dialami oleh AP II. Arus kas pendanaan AP I tahun 2019 sebesar Rp 10.561.394.718.000,- merupakan selisih antara kas masuk sebesar Rp 11.788.080.717.000,- dan arus kas keluar sebesar Rp 1.206.273.637.000,-. Arus kas pendanaan AP II tahun 2019 sebesar Rp 3.328.911.877.708,- merupakan selisih antara kas masuk Rp 4.110.309.262.998,- dan arus kas keluar sebesar Rp 781.397.385.290,-. Arus kas pendanaan AP I tahun 2019 yang meningkat sangat besar menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan tidak terlalu baik sehingga perusahaan harus menempuh jalan pendanaan dari pinjaman jangka panjang. Kebutuhan dana ini berkaitan dengan aktivitas investasi yaitu pengadaan aset tetap berupa aset dalam konstruksi yang harus disediakan oleh perusahaan sebesar Rp 9.106.876.809.000,- selama tahun 2019 sedangkan saldo awal kas hanya sebesar Rp 2.708.714.010.000,-. Dibandingkan dengan AP I, arus kas pendanaan AP II tahun 2019 tidak berbeda jauh dengan tahun 2018 yang menunjukkan kondisi pendanaan yang cukup stabil.

Kondisi arus kas pendanaan AP I kemudian berbalik menjadi penurunan drastis pada saat pandemi sebesar 65,38% pada tahun 2020 yang diikuti peningkatan sebesar 6,31% di tahun 2021. Penurunan drastis ditunjukkan dengan nilai arus kas pendanaan sebesar Rp 3.656.027.458.000,- di tahun 2020. Hal ini dikarenakan pemasukan kas dari pinjaman kreditur sebesar Rp 3.551.445.187.000,- jauh lebih kecil dari tahun 2019. Di sisi lain, arus kas pendanaan AP II penurunan yang landai pada periode saat pandemi sebesar 22,16% tahun 2020 dan 44,86% di tahun 2021. Nilai arus kas pendanaan sebesar Rp 2.591.133.321.520,- di tahun 2020 dengan penerimaan dari utang bank hanya sebesar Rp 658.738.976.363,- dengan tambahan utang obligasi sebesar Rp 2.250.000.000.000,-.

Jika dibandingkan dengan arus kas operasi yang defisit, arus kas pendanaan AP I dan AP II terlihat tidak sejalan karena mengalami penurunan pengajuan utang jangka panjang. Akan tetapi, hal ini tidak menunjukkan kondisi yang baik, melainkan justru diketahui bahwa perusahaan tidak membayar dividen kepada para investor pada tahun 2020 dan 2021. Ketidakmampuan perusahaan membayar dividen dapat terlihat dari laporan laba rugi yang menunjukkan bahwa AP I dan AP II mengalami rugi selama dua tahun berturut-turut atau tidak memperoleh profit sehingga tidak memiliki dana yang cukup untuk membagi dividen. Utang yang diajukan AP I di tahun 2020 jauh lebih kecil dibanding tahun 2019 karena masih terdapat cadangan utang yang dapat dimanfaatkan. Selanjutnya, penurunan arus kas pendanaan AP I dan AP II di tahun 2020 dikarenakan perubahan kebijakan perusahaan yang melakukan pengadaan aset dengan liabilitas sewa atau sewa guna usaha sehingga pengeluaran kas untuk pengadaan aset dapat ditunda. Kondisi arus kas kedua perusahaan ini tidak jauh berbeda dengan kondisi di tahun 2020. Penurunan arus kas pendanaan AP II di tahun 2021 ini dikarenakan adanya pengeluaran kas yang cukup besar untuk membayar utang obligasi yaitu sebesar Rp 1.200.000.000.000,-.

Kesimpulan

Tren arus kas AP I dan AP II arus kas operasi AP I dan AP II sebelum dan saat pandemi Covid-19 mengalami kondisi yang sama. Kedua perusahaan tersebut mengalami kondisi arus kas operasi lebih baik sebelum pandemi yang ditunjukkan dengan penurunan drastis di tahun 2020 hingga bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kas dari penerimaan operasional yang diperoleh dari pendapatan bernilai lebih kecil dari kas keluar atas pembayaran beban pada saat pandemi. Sedangkan pada waktu sebelum pandemi di tahun 2018 dan 2019 selalu bernilai positif yang menunjukkan kas masuk pendanaan lebih besar dari kas keluar atas pembayaran beban. Di tahun 2021 AP I dan AP II mampu memperbaiki kondisi kas operasi meskipun nilai arus kas operasi masih dalam kondisi negatif, namun kondisi ini sudah jauh lebih baik dibandingkan tahun 2020.

Tren arus kas investasi AP I sebelum pandemi dan saat pandemi mengalami perubahan yang drastis, sedangkan AP II sebelum dan saat pandemi mengalami sedikit perubahan. arus kas investasi AP I menunjukkan bahwa di tahun sebelum pandemi mengalami penurunan atau negatif yang menandakan bahwa AP I mengeluarkan uang untuk investasi. Pada saat tahun pandemi, arus kas investasi AP I mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan penghasilan dari penjualan asetnya. Berbeda dengan AP II pada tahun 2018 mengalami penurunan namun, di tahun 2019 hingga tahun saat pandemi 2020-2021 mengalami kenaikan atau positif yang menunjukkan bahwa AP II mendapatkan penghasilan dari penjualan aset karena hal ini merupakan salah satu strategi untuk memperoleh kas.

Tren arus kas pendanaan AP I dan AP II berada dalam kondisi yang sama, yaitu arus kas pendanaan mengalami peningkatan di tahun sebelum pandemi Covid-19 dan penurunan pada periode saat pandemi Covid-19. Kondisi kedua perusahaan mengalami peningkatan hingga bernilai positif di tahun sebelum pandemi karena adanya kas masuk berupa pinjaman atau mendapatkan modal. Sedangkan pada saat pandemi tahun 2020 dan 2021 bernilai negatif yang menunjukkan kas keluar lebih besar karena perusahaan sedang melunasi utang.

Saran

Penurunan jumlah arus kas operasional dan kas pendanaan pada saat pandemi menjadi refleksi bagi PT. Angkasa Pura hendaknya lebih selektif untuk mengambil keputusan dalam pembayaran beban dan dalam memaksimalkan penjualan aset sebagai skenario dari arus kas investasi.

Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar peneliti lebih memperluas lingkup penelitiannya. Hal tersebut seperti memilih perusahaan yang berbeda dan rasio-rasio yang lebih khusus untuk mengukur rasio arus kas agar dapat diperoleh kesimpulan yang berbeda yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Angkasa Pura I. (2022). *Hubungan Investor: Annual Report*. Retrieved from 16 Juli 2022: <https://ap1.co.id/en/hubungan-investor/annual-report>
- Gultom, Y. A., Azhari, V. A., Yolanda, V., & Irawan, F. (2022). Analisis pengaruh pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan jasa telekomunikasi. *Jurnal Educoretax*, 2(4), 260-278.
- Gumilang, R. R. (2020). Analisis Arus Kas (Studi Empiris Pada PT. Indosat Tbk). *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(03), 237–252, ISBN: 2615-4978, DOI: <https://doi.org/10.32670/coopetition.v11i3.155>.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (5 ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). PSAK 01: Penyajian Laporan Keuangan.
- Islami, U. (2019). Penerapan Analisis Trend Atas Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Pada BNI Syariah Kantor Cabang Banjarmasin. *Skripsi. Jurusan akuntansi, Politeknik Negeri Banjarmasin*.
- Kompas.com. (2020, Desember). *Pandemi, Jumlah Penumpang Pesawat di Indonesia Turun Drastis*. Retrieved Juli 7, 2022, from <https://travel.kompas.com/read/2020/12/17/151800227/pandemi-jumlah-penumpang-pesawat-di-indonesia-turun-drastis>

- Kurnia, N. S. (2020). Analisis Trend Laporan Arus Keuangan Untuk Mengetahui Kinerja Keuangan pada CV, D, E, dan F. *Tugas Akhir Universitas Islam Indonesia*, 12-13.
- Kurniawan, R., & Prajanto, A. (2021). Implikasi kondisi keuangan dan keberlangsungan usaha pada masa pandemi Covid-19 (Studi kasus perusahaan retail tahun 2020). *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditing (JAKA)*, 2(2), ISSN 2723 – 2522, 21-29.
- Leggett, T. (2020, Mei 8). *Dampak virus corona pada industri penerbangan: Kapankah maskapai, 'pusat saraf bisnis dan wisata internasional', akan kembali beroperasi seperti sediakala ?* Retrieved Juni 26, 2022, from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52577423>
- Lumenta, M., Gamaliel, H., & Latjandu, L. D. (2021). Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan transportasi sebelum dan saat pandemi covid-19. *Jurnal EMBA*, 9(3), ISSN 2303-1174 , 341-354.
- Miftahurrohman. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi (Studi pada Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi (DINAMIKA)*, 1(1), 1-13, DOI: <https://doi.org/10.51903/dinamika.v1i1.20>.
- Pane, A. A., Rahmadhani, S. N., & Dalimunthe, H. (2022). Prediksi finansial distress pada perusahaan transportasi sebelum dan selama masa pandemi covid-19 di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), ISSN : 2548-9224, DOI : <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1021> , 3181-3187.
- Pemerintah Provinsi Papua. (2020, Maret 25). *Provinsi Papua Resmi Tutup Bandara dan Pelabuhan Cegah Penyebaran Covid-19*. Retrieved Juli 7, 2022, from <https://www.papua.go.id/view-detail-berita-7181/provinsi-papua-resmi-tutup-bandara-dan-pelabuhan-cegah-penyebaran-covid-19.html>.
- Permana, A. B., & Rahyuda, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 8, No. 3, ISSN: 2302-8912, 1577 - 1607, DOI: <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v8.i3.p15>.
- Putra, I. G., Affandi, H. A., Purnamasari, L., & Sunarsi, D. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Satria, I., Mukri, C., & Djamil, A. (2022). Kinerja arus kas perusahaan subsektor transportasi dalam masa pengendalian pandemi covid-19. *Jurnal RELEVAN*, 1-15.
- Setiyawan, I. (2021). Analisis laporan arus kas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pada CV Citra Vastu Vidya Tegal. *Tugas Akhir. Akuntansi, Politeknik Harapan Bersama*.
- Steptapusma, O. D. (2017). Analisis Laporan Arus Kas (Studi Kasus di Koperasi Kredit CU Lantang Tipo Tahun 2014-2016). *Skripsi. Jurusan Akuntansi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Sugiarti. (2021). Analisis dampak covid-19 terhadap penerbangan di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen*, 12(01), 113-122.